

KURIKULUM 2004: PENERAPANNYA DALAM BAHAN AJAR DAN LKS

Oleh: Endang Mulyani

(Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta)

Abstract

Recent decades Indonesia education sector lays on the critical context. That critical context attaches at various social aspects influencing to input quality, process and education outcomes. Education quality relates to quality of process and product. Process quality can be achieved if learning process flow effectively and students comprehend fully the learning process. On the other hand that learning process will run well if it is backed up by availability of good learning material and LKS. Curriculum is an escort to run education activities of schools – from elementary school to higher education, therefore contains of learning material should not deviate from the curriculum.

Keywords: Competency-Based Curriculum

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia pada awal abad ke-21 berada pada konteks yang mencemaskan. Konteks yang mencemaskan terdapat pada berbagai aspek sosial yang berpengaruh pada kualitas masukan, proses dan keluaran pendidikan. *Aspek-aspek sosial yang mencemaskan antara lain:* pesatnya perkembangan ekonomi berakibat pada tersingkirnya tenaga kerja yang tingkat pendidikan maupun keterampilannya rendah, banjirnya arus informasi menimbulkan kesenjangan baru antara kelompok yang memperoleh informasi baru dan yang tidak, timbulnya kekhawatiran terhadap kelestarian

budaya lokal yang makin terdesak karena arus budaya global, adanya penyalahgunaan pengelolaan lingkungan maupun terjadinya degradasi etika.

Salah satu upaya mengatasi permasalahan tersebut tampak pada tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Untuk mencapai tujuan di atas, maka kualitas pendidikan harus terus ditingkatkan. Kualitas pendidikan terkait dengan kualitas proses dan produk. Kualitas proses dapat dicapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan peserta didik dapat menghayati dan menjalani proses

pembelajaran tersebut secara bermakna. Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar apabila didukung tersedianya bahan ajar dan LKS. Kualitas produk tercapai apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan kebutuhannya dalam kehidupan dan tuntutan dunia kerja. Agar pendidikan melalui sistem persekolahan memiliki kualitas yang tinggi dan menghasilkan lulusan yang memenuhi kriteria seperti tersebut di atas, dituntut tersedianya kurikulum yang mampu mengakomodasi atau mampu memberikan dasar-dasar pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman belajar yang membangun integritas sosial, membudayakan dan mewujudkan karakter nasional. Pengembangan kurikulum 1994 menjadi kurikulum 2004 atau biasa disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diharapkan mampu mengantisipasi persoalan-persoalan yang mempunyai kemungkinan besar sudah/atau akan terjadi serta untuk meningkatkan standar pendidikan secara nasional. Standar pendidikan yang lebih tinggi sangat diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, berdemokrasi, dan mampu bersaing sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga Indonesia.

B. Hakikat Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi disusun dengan pertimbangan agar setiap lulusan sudah dapat diukur seberapa jauh siswa memiliki pengetahuan, penguasaan dan kompetensi minimal terhadap suatu bidang ilmu, pengetahuan dan ketrampilan. Kurikulum berbasis kompetensi merupakan suatu format yang menetapkan apa yang diharapkan dapat dicapai siswa dalam setiap tingkatan. Setiap kompetensi menggambarkan langkah kemajuan siswa menuju kompetensi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi adalah suatu pernyataan tentang apa yang sepantasnya dapat dilakukan siswa secara terus menerus (tetap) dalam suatu kajian atau mata pelajaran pada suatu tingkat tertentu. Dengan demikian kurikulum berbasis kompetensi merupakan pergeseran penekanan dari isi (apa yang tertuang) ke kompetensi (bagaimana harus berfikir, belajar, dan melakukan) dalam kurikulum. Oleh karena itu siswa dan guru diharapkan harus dapat mengetahui apa yang harus dicapai dan sejauhmana efektifitas belajar telah dicapai. Contoh, kurikulum berbasis isi, menetapkan apa yang harus diajarkan dalam membelajarkan prinsip ekonomi, sementara kurikulum berbasis kompetensi menyatakan berperilaku seperti apa, siswa dapat dikatakan berperilaku berdasarkan prinsip ekonomi.

Keberlanjutan kompetensi dapat dilihat misalnya: pada tingkat sekolah dasar, kompetensi ditunjukkan dengan siswa mampu membeli barang sesuai dengan kebutuhan. Pada tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama, kompetensi ditunjukkan siswa mampu membeli barang sesuai dengan kebutuhan dan berdasarkan prinsip ekonomi. Selanjutnya pada sekolah lanjutan tingkat atas, kompetensi ditunjukkan dengan siswa mampu membeli barang berdasarkan kebutuhan dan berdasarkan prinsip ekonomi, mampu memanfaatkan dengan baik serta mampu menyusun skala prioritas kebutuhan.. Kurikulum berbasis kompetensi mempunyai dua keuntungan yaitu: menekankan pada belajar esensial dan bersifat lentur. Kompetensi yang ditetapkan dinyatakan secara umum, minimal, dan memadai untuk memberikan peluang/kesempatan dalam mengakomodasikan perbedaan-perbedaan kebutuhan, prioritas, fasilitas dan kemampuan siswa. Tetapi format ini sekaligus dapat digunakan untuk membandingkan pencapaian hasil belajar siswa secara nasional.

C. Diversifikasi Kurikulum

Kurikulum sangat berperan untuk meningkatkan relevansi pendidikan. Oleh karena itu penyempurnaan kurikulum dari kurikulum 1994 menjadi kurikulum 2004 telah mengakomodasikan perbedaan-perbedaan yang berkaitan dengan kesiapan, potensi akademik,

minat, lingkungan, budaya dan sumber daya setempat untuk meningkatkan kualitas kehidupan.

Kesiapan dan perkembangan kemampuan intelektual seorang anak relatif berbeda sesuai dengan perkembangan umurnya. Oleh karena itu kesiapan seorang anak dalam menerima pelajaran akan berbeda sesuai dengan perkembangan psikologi dan budaya. Apabila suatu materi diberikan secara prematur sebelum seseorang anak merasa siap menerimanya materi ini akan kurang dipahami siswa.

Dalam penguasaan akademik, siswa mempunyai perbedaan individual dari segi minat dan kecepatan belajarnya. Oleh karena itu pada setiap mata pelajaran perlu disajikan materi untuk penguasaan kompetensi dasar (*core competence*) bagi semua kelompok, disertai dengan materi khusus bagi yang memerlukan bantuan ekstra dan sajian perluasan dan pendalaman bagi siswa yang berminat khusus dan antusias. Pendalaman ini tidak menuntut kemahiran tinggi, tetapi pengayaan dengan kemahiran tinggi dapat diberikan bagi siswa berkemampuan di atas rata-rata (berbakat), pandai dan cepat belajar. Materi pengayaan disajikan secara khusus bagi peminat mahir. Dengan demikian pada setiap mata pelajaran terjadi deferensiasi penguasaan tingkat dasar, mendalam dan mahir.

Kurikulum perlu mengakomodasikan berbagai perbedaan lokalitas secara

tanggap budaya dengan memadukan beragam kepentingan, kemampuan dan sejarah. Maka kurikulum perlu menerapkan strategi yang meningkatkan kebermaknaan pembelajaran dan kebermanfaatn kegiatan belajar untuk semua peserta didik terlepas dari latar budaya, etnik, agama dan jendernya.

D. Pendekatan Pembelajaran dalam KBK

Sesuai dengan prinsip pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan pendekatan yang tepat. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi adalah pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*). Melalui pendekatan kontekstual siswa akan belajar lebih baik karena mereka diajak belajar di lingkungan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika siswa "mengalami" apa yang dipelajarinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi menghafal, tetapi gagal dalam membekali siswa untuk mampu memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Dalam kenyataan kemampuan menghafal siswa pada umumnya hanya bertahan dalam jangka pendek. Kenyataan inilah yang banyak terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah. Melalui pendekatan kontekstual diharapkan siswa

semakin akrab dengan lingkungannya, sehingga ia mampu menemukan dan memecahkan permasalahan yang ada di lingkungannya. Secara induktif ia dapat membangun konsep keilmuan yang didasarkan pada fakta-fakta yang ia temukan di dalam lingkungan hidupnya.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) adalah merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Berdasarkan konsep ini, hasil belajar diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Dalam konteks ini, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka

sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menanggapi. Dalam pendekatan kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual. Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu mengajari yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya.

E. Tujuh Komponen CTL

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan salah satu atau beberapa komponen tersebut dalam pembelajarannya. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Constructivism (konstruktivisme) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan CTL. Menurut landasan berfikir ini, pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, melainkan manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengamatan nyata.

Pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bahkan "menerima" pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

3. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari 'bertanya'. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai

kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu dengan yang belum tahu. Di ruang kelas, di lingkungan sekitar dan orang-orang yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya model yang bisa ditiru. Model ini bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh karya tulis, contoh perilaku ekonomi, contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana cara belajar. Dalam pembelajaran CTL, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau

berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Misalnya setelah pelajaran berakhir siswa merenung tentang apa yang telah dipelajari.

7. Penilaian Yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran tentang kemajuan belajar tu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka *assessment* tidak hanya dilakukan di akhir periode (cawu/semester) tetapi dilakukan bersama dengan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu penilaian menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

F. Pengembangan Bahan Ajar dan LKS Berdasarkan Kurikulum 2004

Sejak dulu telah banyak ahli yang menaruh perhatian pada buku teks/bahan ajar. Buku teks/bahan ajar adalah rekaman pikiran yang disusun buat maksud-maksud dan tujuan instruksional (Hall Quest, 1985). Ahli lain mengatakan bahwa buku teks/bahan ajar

adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi (Bacon, 11935).

Menurut Greene dan Petty (1971), buku teks memiliki beberapa fungsi/peranan sebagai berikut.

1. Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
2. Menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan dimana ketrampilan-ketrampilan ekspresional diperoleh dibawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.
3. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai ketrampilan-ketrampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi
4. Menyajikan bersama-sama dengan buku manual yang mendampinginya, metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para siswa.
5. menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga

sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.

6. menyajikan bahan atau sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Dalam proses pembelajaran, kurikulum sebagai panduan atau pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Apa yang akan diajarkan oleh siswa sudah digariskan dalam kurikulum. Oleh karena bahan ajar merupakan sumber bahan pelajaran di sekolah, tentunya isi bahan ajar tidak boleh lepas atau menyimpang dari apa yang sudah digaris dalam kurikulum. Oleh karenanya bahan ajar itu merupakan penjabaran dari kurikulum. Standar kompetensi yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional adalah merupakan standar minimal yang harus dicapai secara nasional, maka sekolah masih diberi kewenangan untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan karakteristik sekolah maupun siswa masing-masing. Oleh karena itu dalam pengembangan bahan ajar, penulis diharapkan mampu mengantisipasi perbedaan karakteristik masing-masing sekolah dengan cara memberi pengayaan pada materi bahan ajar. Namun dalam memberi pengayaan, diharapkan penulis tidak hanya berpedoman pada keehendak penulis sendiri, namun perlu melihat kurikulum pada tingkat di atas maupun

dibawahnya. Misalnya, Penulisan bahan ajar pengetahuan sosial untuk SMP, Penulis seyogyanya melihat juga kurikulum SMU dan SD. Hal ini diharapkan agar tidak terjadi tumpang tindih materi yang dibahas.

Dalam penulisan bahan ajar ada beberapa prinsip dasar yang terkandung dalam kurikulum yang harus diikuti :

1. Prinsip Filosofi

Penyusunan bahan ajar harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan etis yang berlaku dalam masyarakat. Suatu bahan ajar tidak boleh disusun dengan mengabaikan nilai-nilai sosial, budaya serta nilai-nilai religius bangsa.

2. Prinsip Ideologis

Penulisan bahan ajar tidak boleh bertentangan atau mengabaikan ideologi negara.

3. Prinsip Ilmiah

Sasaran utama yang ingin dicapai melalui penyusunan bahan ajar adalah mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu prinsip-prinsip yang berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan harus diikuti dalam penyusunan bahan ajar. Ada dua ciri utama yang berlaku dalam ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah yaitu: Logis dan sistematis.

Logis artinya apa yang akan diuraikan dalam bahan ajar harus sesuatu yang dapat diterima oleh akal sehat. Teori-teori, definisi, metode, uraian serta contoh-contoh

yang dimuat dalam bahan ajar haruslah sesuai dan dapat diterima oleh siswa sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Sistematis berarti dalam penyusunan bahan ajar harus mengikuti alur dan langkah-langkah tertentu sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah. Penyajian materi atau bahan dalam setiap bab harus disusun sedemikian rupa sehingga mencerminkan urutan atau langkah secara bertahap. Misalnya setiap bab harus dimulai dari yang sederhana atau mudah kemudian baru meningkat ke hal yang sulit.

4. Prinsip Perkembangan siswa

Apa yang digariskan dalam kurikulum hendaknya dapat dikembangkan dalam bahan ajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan siswa. Pembahasan atau uraian materi harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa yang akan menggunakannya. Penggunaan bahasa atau istilah-istilah tertentu harus diperhatikan sedemikian rupa sehingga tidak membingungkan siswa. Suatu bahan ajar yang baik biasanya tidak kaku, artinya dapat dipelajari oleh siswa sesuai dengan tingkat kemampuan, minat dan gaya belajar masing-masing siswa.

5. Prinsip Orientasi Pada masa Depan

Bahan ajar yang disusun harus berorientasi pada kepentingan siswa

di masa depan. Bahan-bahan yang dipelajari siswa dalam suatu buku hendaknya dapat bermanfaat bagi siswa untuk masa depannya kelak kemudian hari setelah kembali ke masyarakat. Dengan demikian bahan ajar harus dipersiapkan secara matang baik dari segi materi maupun yang bersifat non materi seperti pembinaan watak dan kepribadian yang baik.

Beberapa aspek dalam kurikulum yang harus diperhatikan dalam rangka penulisan bahan ajar adalah:

1. Kompetensi yang akan dicapai
2. Pendekatan yang dianjurkan untuk mengajarkan materi tersebut
3. Bobot atau muatan materi yang dianjurkan
4. Urutan materi yang akan diajarkan
5. Metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan oleh guru dalam mengajarkan materi tersebut.

Menurut Greene and Petty (1971), beberapa hal yang harus dipenuhi bahan ajar yang berkualitas adalah:

1. menarik minat anak-anak untuk para siswa yang mempergunakannya.
2. mampu memberi motivasi kepada para siswa yang memakainya.
3. memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa yang memanfaatkannya.
4. mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.

5. isinya harus berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, akan lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana, sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.

6. dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya.

7. dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa agar tidak membingungkan para siswa yang memakainya.

8. harus mempunyai sudut pandangan yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya akan menjadi sudut pandang para pemakainya.

9. mampu memberi pemantapan penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.

10. dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya.

Selanjutnya dalam pengembangan LKS, tidak jauh berbeda dengan pengembangan bahan ajar. Oleh karena LKS merupakan pasangan, pembantu, pelengkap atau suplemen buku pokok (bahan ajar), maka keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Fungsi LKS pada umumnya merupakan pedoman, pengarah, pembimbing siswa dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah diprogramkan berdasarkan bahan ajar. Sesuai dengan

fungsinya , maka LKS harus sesuai dan serasi dengan bahan ajar atau buku pokok.

G. Penutup

Pada dunia modern sekarang ini, manusia tidak dapat dipisahkan dengan buku. Melalui buku, kebudayaan manusia dapat dilestarikan dan diteruskan kepada generasi selanjutnya. Jenis buku yang paling penting dan fungsional bagi siswa adalah buku teks atau sering disebut dengan bahan ajar. Buku teks dapat memberi motivasi belajar bagi siswa dalam berbagai mata pelajaran. Buku

teks memberikan uraian secara rinci dan jelas mengenai berbagai mata pelajaran. Bahkan buku teks yang baik dapat memberikan bahan pembelajaran yang tersusun rapi dan memantapkan nilai-nilai yang berlaku. Buku Teks akan dapat berfungsi secara baik dalam proses pembelajaran apabila dilengkapi dengan LKS. Pengembangan LKS, tidak jauh berbeda dengan pengembangan bahan ajar. Oleh karena LKS merupakan pasangan bahan ajar, maka keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Daftar Pustaka:

- Daljoeni, N. 1981. *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumni.
- Greene and Petty (1971), dalam Dadang Sundawa, dkk, *beberapa hal yang harus dipenuhi bahan ajar yang berkualitas*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Greene, Harry A & Walter T. Petty, *Developing Language Skill in The Elementary Schools Boston*: Allyn and Bacon, inc, 1971
- Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, Sekar Ayu Aryani. 2002. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTCD.
- Kasihani, K., Latief, A., Nurhadi. 2002. *Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Makalah disampaikan pada Kegiatan Sosialisasi CTL untuk Dosen-Dosen UM. Malang, 12 Februari 2002.
- Mohamad Nur. 2002. *Strategi-strategi Belajar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Muslimin Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Nana Sudjana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sunaryo. 1989. *Strategi Belajar Mengajar IPS*. Malang: IKIP Malang.